BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan beberapa uraian dan analisa dari data-data hasil penelitaian yang diangkat tentang "Efektivitas komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak". Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik wawancara dimulai dari tanggal 9-14 juni 2011. Wawancara dilakukan dilingkungan Sekolah Kecamatan Coblong Bandung yang beralamat di SDN Sekeloa 2 Jln Sekeloa Utara no 30 A Bandung. SDN Coblong 4 Jln Ir H Juanda no 338 Bandung. SD Yayasan Alfalah Jln Cisitu Baru no 52 Bandung.

Penelitian ini akan menjabarkan isi dari pembahasan kedalam tiga pembahasan yaitu:

1. Analisis Deskriptif Identitas Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif Identitas Informan dan *Key* Informan

Pada penelitian ini data di dapat dari wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan yang dipilih dan sesuai dengan kriteria Informan yang dipilih oleh peneliti. Informan yang dipilih merupakan informan yang banyak mengetahui dan telah berpengalaman dalam mengembangkan kepribadian anak.

Untuk mengetahui lebih jelas penjabaran informan penelitian yang merupakan Orang Tua Murid. Guru Sekolah Dasar kelas 1, Siwa Sekolah Dasar Kelas 1 dan Psikolog Anak.

4.1.1 Identitas Informan

Gambar 4.1

Informan Penelitian : Ibu Erna



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di usianya yang ke 30 tahun, Ibu Erna merupakan seorang Ibu yang sudah memiliki dua orang anak, satu orang anak perempuan yang duduk di bangku Sekolah

Dasar kelas 1, dan satu orang anak laki-laki yang masih berusia hampir dua tahun. Pendidikan terakhir Ibu Erna adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu Erna tinggal bersama keluarga kecilnya di Tubagus Ismail Bawah, Bandung.

Gambar 4.2

Informan Penelitian : Ibu Komalasari



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Informan yang kedua adalah Ibu Komalasari yang berusia 30 tahun, dan sudah memiliki dua orang anak. Satu anak laki-laki yang duduk di bangku kelas satu Sekolah Menengah Pertama, dan satu anak perempuan yang duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar. Pendidikan terakhir Ibu Komalasari yaitu SMEA. Ibu Komalasari tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Jln. Dago Jati no.1 Bandung.

Gambar 4.3

Informan Penelitian : Ibu Rukmini



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Informan yang ketiga adalah Ibu Rukmini yang berusia 34 tahun dan sudah memiliki lima orang anak. Tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki. Ibu Rukmini sudah mempunyai pengalaman dalam medidik, memahami dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan terakhir Ibu Rukmini merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4.1.2 Identitas *Key* Informan

Selain informan peneliti, data juga di dapat dari hasil wawancara dengan informan kunci. Untuk mengetahui lebih jelas penjabaran informan kunci dari penelitian ini yang merupakan Guru Sekolah Dasar kelas 1, Siwa Sekolah Dasar Kelas 1 dan Psikolog Anak adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4

Key Informan : Ibu Nelly



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ibu Nelly ini merupakan pahlawan bagi murid-muridnya, karena Ibu Nelly merupakan guru serta wali kelas siswa kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Sekeloa 2. Sudah 15 tahun lamanya Ibu Nelly mengabdikan dirinya untuk mengajar anak-anak Sekolah Dasar di Sekeloa 2. Hingga saat ini usia Ibu Nelly sudah 50 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Nelly adalah D2. Saat ini Ibu Nelly tinggal bersama keluarganya di Sekeloa Bandung.

Gambar 4.5

Key Informan : Ibu Rita



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun Ibu Rita yang merupakan guru kelas satu yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Coblong 4 Bandung. Ibu Rita merupakan salah satu pahlawan tanpa tanda jasa. Beliau setia memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya, hingga anak didiknya bisa mendapatkan pengetahuan baru dalam hidupnya. Saat ini usia Ibu Rita sudah 42 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Rita adalah S1. Ibu Rita tinggal di Jln. Insinyur H.Juanda no 334, Bandung.

Gambar 4.6

Key Informan : Ibu Nani



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ibu Nani merupakan guru bagaikan pahlawan tanpa tanda jasa. Beliau setia menjadi guru kelas satu dan memiliki banyak anak didik yang berprestasi. Sudah 13 tahun Ibu Nani mengabdikan dirinya sebagai pemberi ilmu terhadap anak didiknya. Hingga saat ini usia Ibu Nani sudah menginjak 42 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Nani merupakan Spg. Ibu Nani tinggal bersama keluarganya di Jln. Cikutra Barat Gang Cikondang Rt 01/Rw20 No.6 Bandung.

Gambar 4.7

Key Informan : Ibu Dian



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ibu Dian merupakan seorang Psikologi Anak di Kota Bandung. Beliau adalah salah satu informan yang dapat memberikan informasi dengan jelas dalam mengembangkan kepribadian anak. Ibu Dian berusia 34 tahun, dan menempuh pendidikan terakhir S2-Psikologi. Ibu Dian tinggal di Margahayu Raya Indah Bandung.

Gambar 4.8

Key Informan : Tasya



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tasya merupakan salah satu anak usia 7 tahun. Saat ini Tasya menduduki bangku Sekolah Dasar kelas satu di SDN Sekeloa 2 Bandung. Tasya merupakan salah satu

siswa yang berprestasi di Sekolah. Tasya menduduki peringkat ranking pertama di Sekolahnya. Tasya merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Tasya tinggal bersama orang tuannya di Tubagus Ismail Bawah Bandung.

Gambar 4.9

Key Informan : Ditami



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ditami merupakan salah satu anak yang berprestasi di SDN Coblong 4 Bandung. Ditami merupakan anak yang aktif dan periang. Ditami saat ini menduduki pendidikan di kelas satu Sekolah Dasar dengan peringkat prestasi ranking 6. Di usianya yang ke 7 tahun ini Ditami merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Ditami tinggal di Jln. Dago Jati no.1 Bandung.

Gambar 4.10

Key Informan : Dian



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dian merupakan salah satu anak yang rajin dan berprestasi di Sekolah Dasar Yayasan Alfalah Bandung. Dian menduduki pendidikan di kelas satu Sekolah Dasar. Dian juga mendapatkan prestasi dengan ranking satu di sekolahnya. Saat ini Dian menginjak usia 7 tahun dan tinggal bersama keluarganya di Tubagus Ismail Raya, Bandung.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Dalam tahap ini peneliti akan menjabarkan dari penelitian dari hasil wawancara dengan informan, yang kemudian dijabarkan kedalam sebuah penjelasan secara deskriptif. Analisis dilakukan yang didapat dari acuan seperti keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan orang tua terhadap anak melalui komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan kepribadian anak di Kecamatan

Coblong Bandung. Kemudian akan mucul suatu efektivitas yang nantinya akan diukur sesuai dengan efektivitas itu sendiri.

4.2.1 Keterbukaan

Komunikasi merupakan suatu esensi dari kondisi kehidupan sosial keluarga. Pada dasarnya komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat menyenangkan bagi komunikannya. Di dalam komunikasi akan terjalin proses saling menghadirkan diri, mendekatkan diri, mengakrabkan diri, serta mengintimkan diri diantara masing-masing pihak yang terlibat.

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak merupakan suatu bentuk kedekatan dan keakraban yang terjalin harmonis terhadap sesama anggota keluarga. Dimana komunikasi merupakan wahana untuk mengupayakan anak dalam mengembangkan kepribadiannya, seperti Ibu Erna yang mengefektifkan hubungan dengan anak melalui keterbukaan. Dimana dalam setiap perkembangan anak orang tua harus meluangkan **waktu** untuk bisa bersama dengan anak-anak. Orang tua dapat mengamati setiap perkembangan anak dan melakukan komunikasi dengan anak setiap waktu. **Cara komunikasi** yang dapat dilakukan orang tua misalnya saja saat anak sedang bermain atau bahkan sedang menonton tv.

Orang tua dapat melakukan pendekatan dengan suasana yang tidak formal, sehingga anak lebih terbuka karena orang tua yang memberikan kenyamanan. Orang tua dapat melakukan komunikasi sambil mengarahkan anaknya ke arah yang positif. Komunikasi orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan cara perhatian yang ditunjukan orang tua terhadap anak, misalnya saja hal-hal yang **dibicarakan antara orang tua** dengan anak yaitu masalah pelajaran, bentuk komunikasi dengan cara bertanya kepada anak yaitu " Dapat nilai berapa hari ini?", "belajar apa saja tadi di sekolah?".

Informan kedua yaitu Ibu Komalasari yang memiliki keterbukaan dengan anaknya, dimana sebagai orang tua sebaiknya lebih meluangkan **waktu** untuk memperhatikan anak. **Cara komunikasi** dengan anak dapat diciptakan dengan cara yang sesuai dengan kondisi atau sifat diri anaknya, misalnya saja jika anak yang pendiam, orang tua mendekatkan diri terhadap anak dengan sentuhan komunikasi yang lembut, akan tetapi ketika anak yang periang, orang tua bisa mengekspresikan dirinya lebih ceria untuk bisa berkomunikasi dengan anak.

Hal itu dilakukan sebagai bentuk keterbukaan orang tua terhadap anak, agar anak mendapatkan suasana yang nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Sehingga anak dapat menceritakan apa yang dilakukannya, yang menjadi **pembicaraan antara orang tua dengan anak** yaitu, hal apa saja yang didapatnya, dan pelajaran apa yang menjadi pengetahuan barunya saat ini, dengan keterbukaan melalui komunikasi, orang tua tidak harus memaksa anak untuk menceritakan tentang apa yang terjadi

pada dirinya. Akan tetap jika komunikasi orang tua terbuka terhadap anak, maka anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuannya.

Ibu Rukmini pun sering meluangkan **waktu** bersama anak. Bentuk keterbukaan orang tuan dengan anak banyak dilakukan oleh orang tua melalui **komunikasi antara orang tua dengan anak**. Orang tua berkomuniksai dengan anak sesuai dengan karakter anak dan apa yang disampaikan orang tua dapat dipahami oleh onak. Orang tuia mengkomunikasikan segala sesuatunya secara tegas terhadap anak. **Cara komunikasi** yang sering dilakukan orang tua dalam keterbukaan antara orang tua dengan anak yaitu tidak jauh mengenai masalah perkembangan pendidikan anak dan moral. Adapun gambar dibawah ini yang menunjukan bentuk keterbukaan antara orang tua dan anak :

Gambar 4.11

Keterbukaan orang tua dengan anak



Sumber : Dokumentasi pribadi

Orang tua terutama Ibu banyak meluangkan waktunya bersama anak, karena pada dasarnya keindahan dalam perkembangan setiap anak itu berasal dari ketulusan

dan kasih sayang seorang ibu. Selama proses tumbuh kembangnya hampir seluruh waktu anak dihabiskan bersama orang tuanya. Apalagi saat anak memasuki usia sekolah, orang tua banyak waktu untuk mengarahkan, memberikan perhatian dan mengkomunikasikan dengan anak-anaknya mengenai masalah pendidikan disertai dengan moral agama.

4.2.2 Empaty

Orang tua tentunya lebih peka terhadap **perasaan** dan kondisi yang sedang dialami oleh seorang anak. Orang tua merupakan seseorang yang mampu memahami perasaan dan sikap seorang anak, seperti misalnya anak yang tiba-tiba murung atau bersedih, maka secara langsung orang tua akan merasakan hal apa yang sedang dialami oleh anak. Perasaan anak gembira, sakit, maupun sedih orang tua akan merasakannya.

Orang tua selalu **memahami kondisi** perasaan anak, apalagi saat anak mengalami titik jenuh sebagai seorang pelajar yang harus selalu belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya, mungkin anak merasa cape atau bosan dengan lingkungan sekitarnya. Hal yang selalu diberikan orang tua terhadap anak yaitu memberikan **toleransi** terhadap anak, misalnya saja ketika anak sedang mempunyai keinginan, maka orang tua berusaha untuk mengarahkan apakah keinginannya itu baik untuk perkembangan seusianya atau tidak.

Adapun Ibu komalasri yang selalu berempaty terhadap anaknya. Dimana sebagai orang tua selalu berusaha untuk menjadi teman curhatnya yang menyenangkan, apalagi saat anak sedang memiliki masalah. Sejauh ini **pemahaman** orang tua terhadap kondisi perasaan anak sangat baik. Orang tua sangat memahami perasaan sesuai dengan karakter anak. Anak perempuan yang cenderung lebih memiliki sifat ceria, sementara anak laki-laki yang memiliki sifat pendiam.

Tentunya pendekatan dalam hal komunikasi yang orang tu lakukan pun berbeda. **Toleransi** yang dilakukan orang tua pun memiliki strategi yang tepat sesuai dengan sifatnya, misalnya saja saat anak mengalami rasa bosan, malas. Orang tua menanyakan langsung terhadap anak menggunakan sentuhan komunikasi yang penuh dengan kasih sayang, dan berusaha untuk mendengarkan penjelasan dari anak dan mengerti alasan yang dilontarkan anak.

Memberikan kebebasan terhadap anak untuk menenangkan diri, dan memberikan fasilitas pendukung yang baru untuk ana. Selain itu orang tua juga dapat membiarkan anak untuk bermain terlebih dahulu dan mencari kegiatan apa yang sedang anak sukai agar anak mempunyai inspirasi dan rasa semangatnya kembali.

Lain halnya dengan pemahaman Ibu Rukmini yang selalu mengikuti keinginan anak dengan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang positif. Toleransi yang selalu diberikan orang tua terhadap anak, misalnya saja saat anak sedang malas belajar atau tidak menuruti perkataan orang tua, maka orang tua dapat memberikan

hukuman dengan alasan yang tepat dan bukan hukuman fisik, misalnya saja " Jika kamu malas belajar, maka minggu ini kita tidak jadi liburan", dengan hukuman yang seperti itu maka anak dapat memotivasi dirinya untuk belajar serajin-rajinnya, karena ada keinginan yang akan dicapainya nanti. Gambar dibawah ini menunjukan empaty orang tua terhadap anak :

Gambar 4.12

Empaty orang tua terhadap anak



Sumber : Dokumentasi pribadi

Perasaan orang tua lebih peka terhadap apa yang sedang dirasakan oleh seorang anaknya. Kontak batin antara orang tua dan anak tidak akan pernah bisa lepas. Orang tua lebih bisa mengalah untuk memahami keadaan dan perasaan anak-anaknya. Di dalam kondisi apapun orang tua selalu memberikan toleransi sebagai bentuk perhatian agar anak-anaknya bisa hidup jauh lebih baik.

4.2.3 Sikap Mendukung

Sikap mendukung orang tua terhadap anak sering ditunjukan misalnya saja saat anak mendapatkan prestasi, namun bukan berarti orang tua tidak memberikan fasilitas pendukung terhadap anak. Dalam kondisi anak seperti apapun orang tua selalu mendukung dan terus diberikan semangat. Anak didorong dengan cara memberikan sarana lain untuk anak belajar, misalnya saja anak diberikan pendidikan tambahan di luar jam sekolah atau les, agar anak bisa termotivasi dan belajar lebih semangat bersama beberapa temannya. **Dukungan** orang tua terhadap anak selain memberikan alternatif lain dalam hal belajar, orang tua juga bisa memenuhi segala kebutuhannya, seperti kebutuhan sekolah tas, buku, baju dan lain sebagainya.

Banyak orang tua yang mengikutsertakan anaknya mendapatkan pelajaran diluar jam sekolah, kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kamampuannya untuk lebih berkembang seperti eskul taekwondo. Apapun yang menjadi keinginan anak dan selalu dilakukan anak orang tua selalu memberikan dukungan yang terbaik terhadap anak-anaknya dari mulai kebutuhan di sekolah seperti alat-alat tulis, sampai keinginan yang menjadi permintaan anak.

Dorongan yang orang tua berikan terhadap anak melalui pelajaran tambahan diluar jam sekolah, karena orang tua ingin mempertahankan prestasi anak di sekolah, dan tentunya agar pengetahuan anak semakin bertambah, orang tua tidak pernah lepas membimbing anaknya dal soal pendidikan. Keinginan orang tua dalam

mengembangkan anaknya untuk lebih maju ke arah yang positif. Fasilitas buku selalu diberikan orang tua sebagai faktor penunjang dalam mengembangkan prestasi anak. Dibawah ini merupakan gambar sikap mendukung orang tua saat anak mendapatkan prestasi di sekolah :

Gambar 4.13

Sikap mendukung orang tua



Sumber : Dokumentasi pribadi

Orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak selalu memberikan dorongan terhadap anak sebagai motivasi belajar anak agar bisa berprestasi melakukan pendekatan dengan anak sebagai bentuk perhatian dalam mendorong anak untuk berkepribadian positif, dan selalu memberikan dukungan hingga menciptakan anak-anak yang berprestasi di sekolah.

4.2.4 Sikap Positif

Sebagai orang tua tentunya harus memiliki **rasa percaya terhadap anaknya**. Orang tua lebih mengenal kepribadian anak seperti apa, dan ketika anak sedang mengalami masalah orang tua bisa mmberikan kepercayaan penuh terhadap anak, mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Apalagi saat orang tua menanggapai permasalahan yang sedang menimpa anak, **cara orang tua dalam menanggapi permasalahan terhadap anak** yaitu, dengan memiliki sikap positif yang ditunjukan orang tua yaitu membuat permasalahan itu santai, seolah-olah mudah untuk diselesaikan.

Dalam keluarga, orang tua berperan penting dalam menentukan sikap anak. Kejujuran akan tumbuh pada diri anak saat orang tua mengajarkan kepada anak sikap-sikap yang positif. Mencoba lebih percaya terhadap anak, mendengarkan argumen anak trlebih dahulu, lalu kemudian memecahkan segala sesuatunya bersama.

Beda halnya dengan Ibu Rukmini yang tidak sepenuhnya mempercayai anak. Sebagai orang tua selalu berusaha terlebih dahulu mencari informasi dari orang-orang disekeliling anak, misalnya saja kepada gurunya di sekolah. Bisa saja orang tua mendengarkan argumen anak lalu menyesuaikan dengan penjelasan orang lain untuk ditarik kesimpulannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Akan tetapi orang dukungan orang tua terhadap anak tidak akan pernah lepas. Di bawah ini adalah bentuk dukungan positif orang tua terhadap anak :

Gambar 4.14

Sikap positif orang tua terhadap anak



Sumber : Dokumentasi pribadi

Orang tua harus memiliki sifat positif dalam mengembangkan kepribadian anak, dimana dengan adanya sikap positif komunikasi antarpribadi dapat terbina antara orang tua dan anak. Pada umumnya situasi komunikasi sangat penting untuk terjalinnya interaksi antara orang tua dan anak. Lalu dengan adanya dorongan yang positif maka umumnya anak memiliki pribadi yang cukup baik, namun apabila dorongan itu bersifat negatif, seperti menghukum maka akan timbul rasa penuh kebencian dari dalam kepribadian anak.

4.2.5 Kesetaraan

Dalam sebuah keluarga, orang tua tidak selamanya memfokuskan diri hanya pada satu anak saja. Apalagi bila orang tua yang memiliki aktivitas diluar rumah seperti kerja. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang terjalin didalam keluarga, maka orang tu menciptakan suatu hubungan yang harmonis melalui kesetaraan yang dimana perlakuan orang tua yang sama rata terhadap anggota keluarga yang lainnya.

Banyak anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah, misalnya saja dalam satu keluarga Ibu Erna memiliki du orang anak. Satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Tentunya sebagai **orang tua memposisikan anak** sama rata, memaksimalkan perhatian dan waktu untuk kedua anaknya. Tidak ada perlakuan yang berbeda antara anak pertama dan anak yang kedua, semua sama saja mendapatkan perlakuan kasih sayang yang adil.

Dalam setiap **situasi komunikasinya** antara anak pertama dan anak yang kedua tentunya mengalami suatu perbedaan, dimana orang tua harus bisa menyesuaikan komunikasinya sesuai dengan perkembangan anak. Tingkatan usia anak juga mempengaruhi pola komunikasi orang tua yang dapat dimengerti ole anak. Bentuk perlakuan yang adil dengan cara memberikan dukungan dan motivasi dari anak yang pertama sampai yang kedua, misalnya saja selalu memberikan **penghargaan** terhadap anak yaitu, adanya hadiah kecil atau bentuk ucapan selamat terhadap anak-anak

ketika mereka mendapatkan prestasi atau sesuatu hal baru yang mereka dapat lakukan, atau meluangkan waktu untuk kumpul, jalan-jalan bersama keluarga.

Sikap sebagai orang tua Ibu Komalasari **memposisikan anak** sama rata, selalu memberikan perhatian yang sama kepada anak-anaknya. Sebagai orang tua haruslah memiliki sikap tegas dengan mengarahkan anak ke dalam hal-hal yang positif. Setiap waktu orang tua harus bisa melakukan komunikasi dengan anak-anak yang memiliki kepribadian atau sifat yang berbeda.

Orang tua lebih bisa menciptakan suatu bentuk **situasi komunikasi** yang harmonis, misalnya saja saat anak sedang bermain, orang tua mendampingi anaknya dengan melakukan komunikasi sebagai celah untuk melakukan pendekatan dengan anak, atau meluangkan waktu bersama anak ketika hari libur itu bisa dijadikan bentuk kesetaraan dengan anggota keluarga. Orang tua juga harus bisa memberikan motivasi yang sama terhadap anak-anaknya.

Ketika anak yang satu mendapatkan prestasi dengan segudang **penghargaan**, maka orang tua tidak bisa membandingkan anak yang tidak mendapatkan prestasi dengan anak yang berprestasi. Akan tetapi orang tua harus terus memberikan dukungan dan semangat agar anak bisa termotivasi untuk meraih prestasi seperti kakak atau adiknya.

Begitu pula dengan Ibu Rukmini yang selalu **memposisikan** dan memperlakukan sikap adil terhadap anak-anaknya. Dalam bentuk perhatian, kasih sayang maupun

dukungan, orang tua harus bisa merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak. Walaupun hasil yang diakukan oleh anak pasti ada suatu perbedaan dalam bentuk nilai, namun sekecil apapun hasil yang anak capai, perlakuan orang tua terhadap anak harus adil sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan anak.

Menciptakan **situasi komunikasi** yang formal dengan anak-anak dengan sikap tegas agar anak bisa memiliki kepribadian yang penurut terhadap orang tuanya. Memberikan **penghargaan** walaupun dalam bentuk ucapan selamat, ketika anak mendapatkan hasil dari apa yang telah diusahakannya, dan selalu memberikan motivasi yang sama antara anak pertama dengan anak yang terakhir. Dibawah ini merupakan contoh sikap orang tua dalam kesetaraan, dimana orang tua meluangkan waktu bersama kedua anaknya :

Gambar 4.15

Kesetaraan orang tua dengan anak



Sumber : Dokumentasi pribadi

Dalam setiap situasi keluarga, satu sama lain antara Kakak dengan Adik biasanya memiliki ketidak setaraan. Karena tidak pernah ada orang yang benar-benar setara

dalam segala hal, oleh karena itu keberadaan komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan salah satu cara yang efektif. Seperti yang telah dilakukan oleh ketiga informan, setiap anak selalu di berikan perhatian dan kasih sayang yang sama tanpa membedakan anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dalam mengembangkan kepribadian anak orang tua selalu menciptakan situasi komunikasi yang sesuai dengan kepribadian anak, dan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam hal penghargaan, tentunya orang tua lebih meningkatkan perhatiannya, dan memenuhi segala kebutuhan anak, sebagai bentuk motivasi agar anak terus berkembang.

4.2.6 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengembangkan Kepribadian Anak

Selain wawancara dengan orang tua murid, wawancara juga dilakukan dengan informan kunci yaitu orang tua kedua bagi siswa (Guru) dan psikolog anak. Pertanyaan yang bersifat umum dalam mengembangkan kepribadian anak.

Ibu Nelly berpendapat bahwa waktu usia yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak yaitu saat anak berusia 2 tahun. Pada saat usia ini anak sudah mulai dikenalkan dengan hal-hal yang bersifat positif tentunya dalam pengawasan yang ketat dari orang tua, apalagi saat anak memasuki dunia pendidikan, karena anak

setiap harinya selalu belajar, jadi dalam mengembangkan kepribadian, orang tua bisa mengarahkan anak sejak anak memasuki usia 2 tahun.

Tutur Ibu Rita mengatakan minimal anak yang sudah memasuki usia 6 tahun kepribadian anak dapat dikembangkan kearah yang positif. Pada usia ini anak mulai terlihat bakat yang anak sukai, untuk itu orang tua bisa lebih memahami kearah mana anak akan dikembangkan kepribadiannya. Pada saat usia 6 tahun anak sudah mulai mengerti dengan apa yang diarahkan orang tuanya, jika anak yang berusia di bawah umur 6 tahun anak masih melanggar apa yang diarahkan orang tuannya, jadi kurang efektif yang akhirnya dapat memiliki kendala dalam masa pertumbuhan anak.

Ibu nani pun memiliki pendapat yang sama dengan Ibu Rita dimana dalam mengembangkan kepribadian anak dimulai saat anak memasuki usia sekolah dasar, yaitu saat anak menginjak usia 6 atau 7 tahun. Lain halnya dengan Ibu Dian sebagai seorang psikolog anak dikota Bandung, mengatakan bahwa terbentuknya kepribadian anak dimulai dengan *eye self*, dan *my self* yang kemudian anak akan memiliki kepribadian. Pada dasarnya anak usia 6-7 tahun masih belum tepat untuk memiliki kepribadian karena pada masa anak-anak biasanya anak berubah-rubah keinginannya. Apalagi saat anak berusia 4 tahun biasanya anak mulai memisahkan diri dari lingkungannya, dan merasa bahwa anak bisa mengatur lingkungannya sendiri.

Dunia anak usia 4 hingga 7 tahun memiliki konsep yang stabil untuk dibentuk, dan di arahkan untuk berbuat baik atau memiliki kepribadian yang positif. Pada usia

ini tingkat imajinasi anak-anak sangat tinggi. Pada tahap usia 7 tahun konsep yang stabil dapat dibentuk, penalaran mental muncul, *egosentrisme* mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk. Pada usia 7 tahun ini anak mulai mencari tahu apa yang menjadi hal yang membuat penasaran dalam pikirannya.

Pada usia ini orang tua dituntut untuk menunjukan bahwa adanya kesantunan antara orang tua dengan anak lewat komunikasi. Sebagai orang tua ke dua Ibu Nelly memiliki anak didik yang berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Biasanya anak usia 7 tahun memiliki masa transisi dari rumah ke sekolah. Anak biasanya membawa lingkungan asal dari rumah kesekolah, jadi anak-anak ada yang kasar dan ada juga yang lembut. Untuk menyikapinya sebagai orang tua didik selalu menyikapi anak dengan komunikasi yang lembut, berusaha untuk mengarahkan jika anak salah, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, agar anak bisa menerima pengarahan dari orang tua.

Anak didik yang sangat banyak membuat Ibu Rita untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya penuh rasa sayang dan sentuhan cinta. Terjalinnya komunikasi yang dilakukan setiap hari terhadap anak. Mengungkapkan adanya suatu pendekatan komunikasi yang bergantian secara satu persatu dengan anak didik dan membicarakan mengenai pendidikan, serta mengikuti gaya bahasa anak yang menjadi trend positif anak saat ini.

Memahami sifat anak terlebih dahulu juga merupakan salah satu cara komunikasi yang dilakukan Ibu Nani dalam mengembangkan kepribadian anak. Sebagai orang tua tentunya harus bisa membuat anak untuk mengkomunikasikan keinginannya dengan nyaman terhadap orang tua. Sikap lembut dan penuh kasih sayang membuat anak bisa merasakan kenyamanan untuk berkomunikasi bersama orang tua.

Ibu Dian memberikan solusi untuk berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak yaitu dengan komunikasi dua arah dengan gaya bahasa yang jelas sehingga dapat dimengerti oleh anak. Secara kognitif jangan pernah mencap anak, tapi orang tua harus bisa mengarahkan kepada tingkat perilaku. Dari sinilah orang tua dapat mengambil jati diri anak.

Adanya komunikasi dua arah yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam meletakan dasar-dasar kepribadian anak yang positif, orang tua dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki kepribadian yang positif. Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat mendorong anak dalam pengembangannya yang dapat melibatkan dua subjek yaitu, orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik.

Dalam kehidupan sehari-hari baik orang tua dalam keluarga maupun orang tua kedua yaitu guru memiliki banyak anak yang berkepribadian tidak sama satu sama lain, oleh karena itu cara menyikapi kepribadian anak yang berbeda-beda dituturkan

oleh Ibu Nelly dengan adanya kepribadian anak yang tidak sama. Biasanya orang tua harus bisa lebih menjaga emosi, jika anak berbuat kesalah atau kasar orang tua harus bisa menegur dengan kata-kata halus, memberikan sedikit hukuman agar anak jera tentunya diakhiri dengan kata “maaf jika ibu sudah menghukum mu”. Ancaman yang menakutkan akan tetapi dengan memberikan arahan yang jelas atau menjelaskan kepada anak alasannya, dengan begitu anak akan menyadari mengenai tingkah lakunya dan berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Ibu Rita lebih menyesuaikan dengan usia anak dalam berkomunikasi, dengan mengenal tipe-tipe kepribadian anak seperti apa, maka sebagai orang tua kedua Ibu Rita selalu melakukan pendekatan dengan anak. Memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak.

Sementara Ibu Nani selalu menyikapi anak didiknya yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan berlaku adil dan memberikan kasih sayang terhadap anak-anak. Sikap yang ditunjukan seorang Ibu juga selalu menyesuaikan dengan sifat dari anak-anaknya.

Ibu Dian menuturkan misalnya saja pada anak yang memiliki sifat tempramen yang sudah di bawa dari sejak lahir, orang tua tentunya mengambil sikap dengan tindakan yang dapat mengarahkan anak ke arah yang positif. Akan tetapi belum tentu bentuk kepribadian itu merupakan tuntutan kepribadian yang berbeda, yang harus

dilakukan orang tua yaitu membuat aturan-aturan sesuai dengan usia anak tentunya tidak sebanyak aturan untuk anak yang sudah beranjak dewasa.

Tidak ada kepribadian yang sama antara satu dengan yang lainnya, sekalipun masih dalam lingkungan keluarga, untuk itu orang tua harus bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti tumbuh kembang anak. Banyak mengarahkan anak dan memberikan masukan terhadap tingkah laku anak.

Pada dasarnya kepribadian dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama dari sejak lahir sampai dengan dewasa anak berada di dalam lingkungan keluarga. Kemampuan komunikasi yang harus dimiliki orang tua terhadap anak ketika anak membantah atau menolak perintah, dengan cara orang tua yang membujuk anak untuk melakukan sesuatu ke arah yang positif, karena kondisi jiwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang yang mudah dipengaruhi.

Pada dasarnya orang tua dengan segala tidak direncanakan menambahkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang yang pengaruh-pengaruh sifat lain diterima anak dari masyarakat. Anak akan membawa kamanapun juga pengaruh didikan keluarga, dengan demikian untuk menanamkan kebiasaan sifat yang positif orang tua harus membuat anak merasa nyaman untuk berada di lingkungan keluarga hingga anak menjadi terbuka kepada orang tua dalam hal apapun.

Ibu Nelly memiliki cara untuk membuat anak merasa nyaman dan terbuka. Sebagai orang tua disekolah juga harus bisa merangkul anak, dan membiarkan anak

menceritakan apa yang sedang dialami oleh dirinya. Selalu mendengarkan keluhan-keluhan dari anak, misalnya saja saat anak merasakan ketidaknyamanan dengan orang tuanya di rumah, sikap yang diambil sebagai orang tua disekolah, yaitu dengan cara diberikan pengertian terhadap anak dan kedua orang tuanya di rumah, misalnya saja anak menangis di sekolah karena dimarahi mendapatkan nilai jelek. Sebagai pendidik melakukan pendekatan dengan orang tua, memberikan pengertian terhadap orang tua bahwa tujuan anak sekolah bukan karena nilai akan tetapi dari yang tadinya tidak tau menjadi tau.

Cara mendidik anak di sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dimana Ibu Rita selalu membiarkan anak untuk berani mengeluarkan pendapat, dan membiarkan anak interaktif untuk bertanya. Selalu memberikan senyuman dan merangkul anak, apalagi saat anak mendapatkan kesulitan dalam hal apa saja. Hal ini dilakukan Ibu Rita untuk membuat anak merasa nyaman dan terbuka.

Sementara Ibu Nani Sering mendekati anak dengan komunikasi yang halus sehingga memberikan sentuhan terhadap anak. Mengkomunikasikan keadaan anak dirumah dengan diri anaknya serta kedua orang tuannya, namun Ibu Dian sebagai psikolog anak mengatakan bahwa ketika anak mengalami suatu permasalahan maka orang tua harus bisa mengambil sikap untuk menyelidiki, dan memberikan pertanyaan namun tidak bersifat mengintrogasi anak. Memperlakukan anak penuh kasih sayang dan *respect* terhadap apa yang diceritakan anak. Menghargai apa yang

menjadi pendapat anak, dan ketika itu salah, maka orang tua harus memberi taukan dengan alasannya yang tepat kepada anak.

Orang tua yang memiliki waktu banyak dengan anak, pertemuan secara tatap muka dilakukan setiap hari hampir setiap waktu dengan anak. Adakalanya anak merasakan sendiri, mendapatkan masalah, dan merasa jenuh, maka sebaiknya orang tua melakukan komunikasi dengan anak dengan gaya bahasa yang santai dan memposisikan anak sebagai seorang teman. Secara tidak langsung dengan adanya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka maka anak akan mengungkapkan perasaan apa yang ada dalam benak pikirannya, sehingga anak merasakan kenyamanan dari orang tua dan biasanya anak akan lebih penurut, jika nyaman di samping orang tuanya.

Adapun yang menjadi bentuk kepribadian anak saat anak memasuki usia 6 atau 7 tahun, bahwa Ibu Nelly mengatakan mengenai kepribadian anak yang muncul saat anak usia 6 atau 7 tahun, anak-anak ada yang cenderung bersifat pendiam (*ekstrovet*) dan ada pula yang lebih aktif. Biasanya pada usia ini banyak hal yang bisa didapat oleh anak sehingga anak yang aktif selalu tidak ingin diam. Anak yang mengalami masa aktif pada usia 6-7 tahun memiliki banyak teman. Anak yang aktif biasanya dia rajin tetapi ketika ada pertanyaan dia langsung menjawab secara spontan, akan tetapi ketika anak yang pendiam dia lebih rajin, namun ketika menjawab pertanyaan anak pendiam lebih lama menjawab, jadi ada jeda untuk berfikir dahulu.

Berbeda halnya dengan apa yang dialami oleh Ibu Rita. Kepribadian anak usia 6 sampai tujuh tahun yang sering muncul saat disekolah sering terbawa dengan sifat saat anak berada di rumah, biasanya kepribadian anak muncul saat anak berkomunikasi dengan temannya yang kasar. Lain halnya dengan anak yang memiliki kepribadian pendiam di sekolah, anak pendiam biasanya lebih berprestasi dan mempunyai kepribadian yang disiplin.

Biasanya kalau anak sudah menginjak usia 6 tahun anak tidak terlalu manja, sudah mulai mengerti dengan apa yang di perintahkan, serta sudah mulai bisa untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini yang dialami oleh Ibu Nani, namun Ibu Dian sebagai psikolog anak mengatakan bahwa, Sebenarnya pada usia 6 tahun ini anak belum memiliki kepribadian yang pasti, karena anak masih mencari jati dirinya dan berubah-rubah sifatnya, akan tetapi pada usia 6 sampai 7 tahun ini anak sudah bisa lebih mengetahui mengenai dirinya, tentang sifat yang dimilikinya, biasanya anak umur 6 sampai tuhun tahun sudah bisa mempunyai pikiran " Siapa aku ini?", dan " Aku ini bisa apa?".

Pada usia 6 sampai 7 tahun anak-anak memasuki masa keserasian bersekolah yang diakhiri dengan suatu masa yang disebut masa *pueral*. Sifat-sifat anak masa *pueral* dapat diringkaskan ke dalam dua hal, yaitu :

1. Ditunjukan untuk berkuasa,

2. *Ekstravers*, sikap, tingkah laku dan perbuatan anak puer ditunjukan untuk berkuasa apa yang diinginkan dan di jadikan idam-idaman adalah si kuat, si jujur, si menang, si juara dan sebagainya.

Pada usia 6 sampai 7 tahun anak masih belum memiliki kepribadian yang mutlak, akan tetapi anak pada masa ini sudah mulai membentuk kelompok dengan usia sebayanya untuk mencari kemenangan, dan memperlihatkan kekuasaan di lingkungan teman-teman di sekolahnya, dan biasanya kebiasaan yang di dapat di rumah terbawa kepada lingkungan sosial di masyarakat, hingga memudahkan anak untuk mempengaruhi sifat teman-temannya.

Sebagai orang tua yang baik tentunya orang tua harus bisa memahami kepribadian anak yang muncul saat anak menginjak usia 6 atau 7 tahun, seperti Ibu Nelly yang memahami kepribadian anak dengan cara berusaha untuk merubah sikap dari anak dan tidak pernah bosan untuk menyikapi sifat-sifat anak yang berbeda, pada dasarnya anak usia 6 tahun masih mudah untuk dirubah, akan tetapi perubahan itu tidak secara drastis namun perlahan-lahan. Sebagai orang tua lebih sering untuk mengkondisikan terhadap perasaan anak.

Selain itu untuk memehami kepribadian yang muncul pada anak usia 6 atau 7 tahun Ibu Rita sering melakukan pendekatan dengan anak-anak. Biasanya pendekatan itu dilakukan melalui sentuhan kasih sayang yang dilakukan setiap hari kepada anak-

anak secara bergantian dan dilakukan melalui komunikasi *personal* antara Ibu dengan anak.

Ibu Nani selalu mengenali sifat dari setiap individu seorang anak dalam memahami kepribadian anak. Akan tetapi Ibu Dian mengatakan bahwa, Sehubungan dengan kepribadian anak yang masih berubah-ubah pada usia ini, maka sebagai orang tua, harus mempunyai tuntutan yang tidak terlalu memberatkan anak pada usia ini, tidak ngecap anak sebagai anak nakal, atau jika anak berbuat kesalahan maka orang tua harus bisa mengarahkan anaknya dengan alasan yang tepat, anak diberikan motivasi dan diarahkan ke arah yang positif.

Pada usia 6 sampai tujuh tahun biasanya kepribadian yang muncul pada diri anak masih bisa berubah-ubah, karena pada dasarnya seiring dengan pertumbuhan anak akan mengadopsi sebagaian sifatnya dari lingkungan terutama keluarga. Pada tahap ini orang tua harus bisa memberikan sistem aturan yang meliputi perubahan-perubahan pada anak namun peraturan itu tidak memberatkan anak pada usianya.

Dari setiap sifat yang dimiliki anak-anak. Ada perasaan rendah diri seorang anak yang dapat berkembang lebih kuat dan adapula yang kurang kuat untuk berkembang. Perasaan rendah ini merupakan salah satu sifat rasa kurang percaya diri yang ada pada diri pribadi anak. Orang tua mempunyai peranan yang lebih berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.

Ibu Nelly selalu memberikan kesempatan kepada anak, dan membiarkan anak untuk menjawab segala pertanyaan yang selalu menyelimuti rasa penasaran anak. Ketika itu anak diberikan pujian, walaupun belum tentu benar jawaban apa yang dikatakan oleh seorang anak. Akan tetapi sikap sebagai orang tua harus bisa mengarahkan anak ketika anak memang salah. Sikap orang tua tidak sering menyalahkan sikap anak, sehingga secara tidak langsung anak akan menilai dirinya salah, dengan begitu anak akan lebih menghargai orang tuanya dan mencoba memperbaiki kesalahan yang ada pada dirinya dengan berinstropeksi diri dari pengalaman yang pernah di dapatnya.

Motivasi yang selalu diberikan Ibu Rita dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa optimis terhadap anak-anak. Sama halnya dengan Ibu Rita, Ibu Nani juga selalu memberikan motivasi terhadap anak-anaknya. Mengingatkan anak untuk selalu belajar, karena dengan belajar segala sesuatu dapat dicapai dengan hasil yang bagus. Misalnya saja dengan mendapatkan nilai yang lebih bagus lagi.

Anak dituntut sesuai dengan kemampuannya dituturkan oleh Ibu Dian dalam menumbuhkan rasa oercaya diri pada anak. Orang tua juga memberikan dukungan berupa motivasi yang lebih besar, serta kemampuan anak lebih diarahkan dan dikembangkan.

Rasa percaya diri anak akan tumbuh saat anak mendapatkan dorongan yang kuat dari orang-orang disekelilingnya, terutama dari kedua orang tuanya, karena anak yang tumbuh dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta di dalam keluarganya maka anak akan menemukan cinta dalam kehidupannya. Begitu pula dengan anak yang selalu dibesarkan dengan dorongan, maka anak akan belajar untuk percayadiri.

Dalam lingkungannya anak akan berhubungan dengan orang lain, oleh karena itu orang tua harus bisa meyakinkan anaknya untuk berubah. Mencari tahu mengapa anak merasa tidak percaya diri, setelah itu orang tua harus bisa mengatasi kelemahan anak, dengan mengembangkan bakat dan kemampuan anak lebih jauh lagi.

Pendidikan yang diberikan keluarga tentunya berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak, seperti yang dikatakan Ibu Nelly bahwa, keluarga sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian anak. Contohnya saja jika anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* dia akan merasa bimbang karena perhatian orang tua nya yang terbagi, namun jika anak yang berasal dari keluarga yang harmonis maka anak akan bangga dengan keluarganya dan ingin mengikuti seperti sosok kedua orang tuannya, karena apapun yang dilakukan oleh anak pasti tidak akan jauh dari pada orang tuanya.

Ibu Rita mengungkapkan bahwa keluarga berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, karena waktu anak banyak dihabiskan bersama

keluarga, sebagai contoh pada saat di sekolah, anak-anak yang berprestasi merupakan anak-anak mempunyai perhatian penuh dari kedua orang tuannya.

Anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan hasil didikan dari keluarga. Ibu Nani menuturkan pengaruh keluarga yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, karena pada dasarnya anak berasal dari keluarga dan keluargalah yang menghadirkan kedunia ini. Secara kodratnya memang keluargalah yang bertugas untuk mendidik anak.

Menurut Ibu Dian Semakin keluarga mempunyai sifat yang konsisten, anak akan lebih belajar dengan apa yang didapatnya. Anak tidak hanya menilai dirinya seperti apa, akan tetapi bagaimana anak tumbuh berkembang, dengan apa yang anak lihat dari lingkungannya.

Interaksi orang tua dan anak selama masa anak-anak berfokus pada hal-hal seperti kesopanan, pengendalian amarah, berkelahi dengan saudara-saudara kandung dan teman-teman sebaya, perilaku dan tata krama makan, kebebasan dalam berpakaian serta mencari perhatian.

Perubahan-perubahan kehidupan orang tua juga mempengaruhi hakekat interaksi orang tua dan anak pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Pada masa ini anak-anak juga lebih mudah untuk diterapkan disiplin oleh orang tua, sehingga pengaruh keluarga yang positif dapat mendorong anak untuk berlaku positif di lingkungan masyarakat.

Peranan orang tua sangat menentukan kepribadian anak. Orang tua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarganya. Orang tua yang menentukan kemana anak akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada si anak, isi apa yang harus diberikan kedalam diri anak tersebut.

Tentunya komunikasi yang dilakukan orang tua juga harus berjalan efektiv. Diatur melalui pertemuan yang kondusif, penuh cinta dan kasih sayang, hingga terjalin hubungan yang harmonis diantara keluarga. Untuk mengembangkan kepribadian anak Ibu Nelly menuturkan bahwa komunikasi antarpribadi efektiv dilakukan oleh orang tua, karena dengan adanya komunikasi antarpribadi orang tua melakukan peendekatan dan berusaha untuk memahami perasaan anak. Hubungan orang tua dengan anak ada satu kerja sama yang dapat memberikan solusi, dan orang tua lebih bisa menjaga rahasia anak.

Ibu Rita juga berpendapat sama bahwa komunikasi antarpribadi efektiv dilakukan orang tua karena dengan itu orang tua dapat menyalurkan kemampuan anak dan untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan anak tentunya orang tua harus bisa mengkomunikasikannya dengan anak secara personal. Ibu Nani juga berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi dapat efektiv dilakukan orang tua terhadap engembangkan kepribadian anak, karena dengan komunikasi orang tua bisa meningkatkan belajar anak, dan dapat memberikan cara belajar yang baik untuk anak, dengan komunikasi antarpribadi pun anak akan merasa dekat dengan orang tua.

Ibu Dian mengungkapkan bahwa, Semakin efektiv komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak maka hal-hal yang positif akan membentuk anak untuk mempunyai *image* diri yang positif pada anak, dan jika komunikasi yang orang tua lakukan negatif maka anak akan tertanam perasaan negatif didalam dirinya, untuk itu orang tua tidak pernah ngecap anak dengan hal-hal yang negatif . komunikasi yang dilakukan orang tua harus penuh dengan cinta dan kasih sayang, orang tua memahami kondisi anak terlebih dahulu dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Jadi jelas dalam hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua adanya sebuah hubungan timbal balik (*feedback*), orang tua lebih konsisten dan memiliki ekspresi saat melakukan komunikasi baik dengan cara verbal maupun nonverbal. Jangan mengandalkan emosional yang meledak ketika marah akan tetapi adanya suatu kehangatan yang diberikan orang tua terhadap anak, walaupun orang tua sedang marah".

Dalam perkembangannya perilaku, pikiran dan perasaan anak akan dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Secara tidak langsung komunikasi antarpribadi ini akan mengarahkan tindakan terhadap anak membentuk pikiran anak, dan menyentuh anak secara emosional.

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak melalui keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yaitu:

Dalam aspek keterbukaan bahwa adanya kesediaan orang tua untuk meluangkan waktunya berkomunikasi dengan anak secara sentuhan kasih sayang, agar bereaksi terhadap stimulus perkembangan kepribadian anak. Apa yang dialami oleh Tasya, Ditami dan Dian sebagai seorang siswi Sekolah Dasar. Mereka merasakan kedekatannya bersama orang tua setiap waktu, karena orang tua mereka selalu ada di rumah dan memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak merasakan kenyamanan saat berada di pelukan orang tua.

Hal-hal yang berkaitan dengan sekolah biasanya menjadi bahan pembicaraan orang tua bersama anaknya. Pendidikan sangatlah membantu dan penting bagi keluarga selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sekolah adalah alasan nomor satu mengapa anak-anak pada kelompok usia ini diarahkan untuk memperoleh pertolongan klinis. Anak-anak belajar berhubungan secara teratur dengan orang tua serta orang-orang disekitar lingkungannya . Orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak sangat berbeda dengan orang-orang yang berada diluar lingkungan, karena adanya sifat yang

membedakan antara interaksi orang tua dan interaksi orang-orang yang ada di sekitar anak.

Orang tua memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak. Salah satunya adalah sikap orang tua dalam bentuk empaty. Orang tua yang memiliki empaty mampu memahami motivasi dari pengalaman, mengenai perasaan, sikap, harapan dan keinginan anak di masa yang akan datang.

Dari hasil penelitian terhadap ketiga siswa Sekolah Dasar, bahwa Tasya, Ditami dan Dian selalu berkomunikasi dengan orang tuanya. Kedua orang tuanya mampu memahami kondisi anak, misalnya saja saat anak mengalami perasaan yang kurang percaya diri atau pun menemukan titik kejenuhan. Orang tua selalu mendekatkan diri melalu komunikasi secara *personal* dengan anak, serta mndorong anak dalam bentuk kotivasi.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana adanya sikap mendukung yang diberikan orang tua terhadap anak. Tasya, Ditami, dan Dian selalu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam bentuk dorongan semangat, ungkapan dalam bentuk pujian, maupun hadiah yang diberikan sebagai fasilitas demi keberhasilan nilai yang telah dicapai oleh anak. Suasana sikap orang tua yang dapat mendukung anak seperti ini, dapat membantu terciptanya sikap komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Dalam komunikasi antarpribadi orang tua selalu mendorong anak dalam situasi apapun. Menciptakan komunikasi dengan anak layaknya seorang teman. Sikap positif yang diberikan orang tua terhadap Tasya, Ditami, dan Dian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan efek timbal balik dari sikap anak yang penurut dan mendapatkan prestasi di sekolahnya.

Situasi dalam keluarganya Tasya, Ditami dan Dian sama-sama memiliki dua saudara dalam keluarganya, namun mereka selalu mendapatkan perlakuan yang adil dari kedua orang tuanya. Kasih sayang yang selalu diberikan dalam bentuk sentuhan komunikasi yang sering dilakukan bersama orang tuanya. Sehingga orang tua mendapatkan sikap anak yang patuh. Orang tua selalu memahami perbedaan yang ada dalam diri individu anak.

Menerapkan disiplin kepada anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak sering sekali lebih mudah bagi orang tua dari pada selama masa awal anak-anak, pada usia 6 sampai 7 tahun anak-anak, perkembangan kognitif anak-anak sudah semakin matang sehingga memungkinkan orang tua untuk bermusyawarah dengan anak-anaknya tentang penolakan penyimpangan dan pengendalian perilaku mereka.

Usia 6 sampai 7 tahun ini merupakan masa usia sekolah dasar, sehingga sering pula disebut dengan masa *intelektual* atau masa keserasian sekolah. Setelah anak melewati masa kegoncangan yang pertama maka proses sosialisasinya telah berlangsung dengan lebih efektiv, sehingga menjadi matang untuk masuk sekolah

dasar. Pada masa 6 sampai 7 tahun ini anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa usia 6 sampai 7 tahun antara lain adalah sebagai berikut :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah,
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional,
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri,
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu dirasakannya menguntungkan dalam hal ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting,
6. Pada masa usia 6 tahun ini anak menghendaki nilai raport yang baik, tanpa mengingat prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. [14]

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari juga keadaan alam sekitar dengan iklimnya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu

[14] Fauzi, Ahmad H.Drs, 1999, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia

sendiri. Selanjutnya keluarga merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama bagi kecerdasan anak. Anak yang memasuki sekolah akan berbeda kepribadiannya dengan anak yang tidak memasuki masa sekolah.

Dari hasil penelitian di atas, beberapa siswa hasil proses perkembangannya dipengaruhi oleh bawaan dari lingkungan keluarga dan dimana anak tinggal. Berarti anak tidak hanya memiliki kepribadian dari sifat bawaan dan lingkungan, karena pada dasarnya anak tidak hanya dikembangkan oleh pembawaan dan lingkungannya akan tetapi oleh diri pribadi anak itu sendiri.

Seperti rasa percaya diri yang lemah memainkan peran *integral* terhadap tumbuhnya prasangka. Pertama jika anak yang mempunyai pencitraan diri dibawah rata-rata cenderung merendahkan orang lain dalam usahanya meninggikan nilai dirinya, kedua anak minoritas dengan rasa percaya diri yang lemah mempunyai pertahanan psikologis yang juga lemah.

Orang tua dapat membantu anak tumbuh dengan menghormati dirinya dan orang lain dengan cara memelihara kebanggaan terhadap kualitas unik anak-anak, seperti :

1. Seringnya memuji anak-anak

Sasaran dalam membangun rasa percaya diri seorang anak adalah membangun kebanggaan dalam diri, tetapi tidak untuk mendorong perasaan *superioritas*.

2. Katakan bahwa orang tua mencintai anak

Bila kebutuhan anak terhadap perhatian dan penerimaan dipenuhi, termasuk untuk dicintai, maka anak akan memiliki rasa peduli terhadap orang lain.[15]

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat pengaruh yang mempengaruhi antara kedua belah pihak, dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung dari pada peristiwa yang statis. Komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan kepribadian anak juga tidak hanya di pengaruhi oleh komunikasi antara orang tua dengan anak, akan tetapi adanya satu bentuk interaksi sosial yang di dapatkan oleh anak di lingkungan saat mendapatkan pendidikan formal. Orang tua sebagi pola asuh anak memiliki suatu cara komunikasi antarpribadi yang efektif dalam mengembangkan kepribadian anak-anaknya. Orang tua memiliki keterbukaan dengan anak, seperti waktu yang sering dilakukan bersama anak dan komunikasi senyaman mungkin untuk

[15] Hariwijaya, M, 2010, *Panduan Mendidik Dan Membentuk Watak Anak*, Yogyakarta : Luna Publisher

mengarahkan anak terhadap sikap yang positif, dan lebih mudah mengembangkan kepribadian anak.

Akan tetapi kepribadian anak juga dapat berkembang karena adanya faktor dorongan dari orang tua. Dimana anak-anak yang memiliki sifat pendiam cenderung harus selalu didorong oleh orang tuanya untuk memiliki sikap hormat saat bertemu dengan lingkungan baru, dan anak dibiasakan untuk berada di lingkungan sosial agar anak tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Berbeda dengan anak yang memiliki kepribadian ceria, dimana anak yang memiliki kepribadian ini, tidak perlu diingatkan lagi oleh orang tua nya untuk memiliki sikap hormat saat bertemu dengan lingkungan barunya, karena anak yang memiliki sikap ceria mudah bergaul, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga bisa membawa dirinya kelingkungan mana saja.